

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah mewajibkan bagi setiap rakyat Indonesia mengenyam pendidikan. Pendidikan dasar wajib 9 tahun merupakan program pemerintah yang memiliki aspek penting dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan saat ini sudah semakin berkembang pesat, banyak upaya peningkatan dalam pemerataan pendidikan. Namun kenyataannya belum terlihat demikian. Hal ini dapat dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, angka buta huruf untuk usia 15 tahun sebesar 4,50%, usia 15-44 tahun sebesar 0,94% dan usia 45 tahun lebih sebesar 11,08%. Pendidikan di Indonesia harus diperhatikan, mengingat wajib belajar 9 tahun dan masih banyaknya masyarakat yang buta huruf.

Seiring perkembangan zaman, banyak terjadi perubahan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan maupun penurunan dari suatu kebiasaan yang sudah ada. Kebiasaan yang sering dilakukan secara turun-temurun seperti kultur, adat istiadat, dan norma. Perubahan ini dapat diterima ataupun ditolak oleh masyarakat. Tak heran banyak dampak negatif dari perubahan kebiasaan yang menyebabkan konflik. Hal inilah yang dapat memusnahkan kebiasaan tersebut.

Di dunia pendidikan juga mengalami perubahan, baik itu perubahan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan ataupun sebaliknya. Kebiasaan yang

sering dilakukan sejak dulu, kini mulai berubah dengan berbagai faktor. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan perubahan sosial yang ada. Namun pendidikan lebih dituntut untuk mampu mengantisipasi perubahan dan tetap menciptakan generasi yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini dianggap sebagai Tri Pusat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2009: 37) menjelaskan bahwa tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengamban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Pendidik yang pertama dilakukan oleh orang tua, lalu diperkuat oleh sekolah, dan dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak. Proses perubahan tri pusat pendidikan akan dirasakan oleh anak secara tidak langsung, baik itu aturan, nilai-nilai, kebiasaan, kultur, serta fasilitas belajar lainnya.

Istilah kultur berasal dari bahasa latin *cultura* artinya memelihara. Yaqin (2005:9) menjelaskan kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Ada cukup banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur, salah satunya Emile Durkheim dan Marcel Maus (dalam Naim, 2010:121) kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Dalam hal ini kultur dipandang dari kebiasaan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terikat dalam sekelompok masyarakat. Kultur berkembang dari masyarakat berkelompok kecil hingga kelompok besar.

Brym (2013: 31) *“that the symbols, norms, values, and other elements of nonmaterial culture are intangible”*. Semakin berkembang masyarakat, maka semakin berkembang pula kultur yang ada. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya.

Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang memiliki kultur secara tidak tertulis, namun secara tersirat kultur sekolah mendefinisikan standar-standar perilaku yang dapat diterima secara baik di dalam budaya sekolah. Setiap sekolah mempunyai sistem yang khas, menggambarkan kepribadian dan jati diri sekolah tersebut. Kultur sekolah dapat terbentuk dari bagian atau subbagian dari kultur masyarakat ataupun kultur bangsa.

Terbentuknya kultur sekolah dari interaksi warga sekolah antara satu sama lain. Kultur sekolah dapat dikatakan sebagai faktor yang esensial dalam membantu anak menjadi manusia yang optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif serta memiliki kecakapan personal dan akademik. Salah satu peran kultur sekolah dapat memperbaiki kinerja sekolah dalam pengembangan pendidikan dan membangun komitmen warga sekolah. Kultur sekolah menciptakan suasana kekeluargaan yang memiliki dampak baik pada anak.

Deal dan Peterson (dalam Zamroni, 2016:45) menyatakan bahwa kultur sekolah memiliki daya dorong, yang memiliki dampak yang sangat kuat untuk melahirkan prestasi yang tinggi, dan mengembangkan bagaimana warga sekolah, berpikir, bersikap dan bertindak. Hal ini mendasari bahwa kultur sekolah memiliki

dampak baik bagi siswa terutama dalam meningkat kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang cenderung melakukan tindakan yang tidak normatif sebagai bentuk disintegrasi moral. Tindakan tersebut antara lain yaitu terdapat perilaku mencontek, pemukulan atau *bullying*, saling ejek yang dilakukan beberapa siswa di sela-sela pembelajaran atau pada saat jam istirahat. *Bullying* merupakan tindakan yang paling sering dilakukan yaitu intimidasi atau mengganggu yang lemah dengan cara berlaku tidak sopan yang mengarah pada kekerasan, mengancam, menghina berulang-ulang, mengucilkan. *Bullying* merupakan tindakan yang didasari pada kecerdasan emosional.

Guru hanya berfokus pada kemampuan kognitif anak tanpa mencemaskan sikap anak. Hal ini akan berpengaruh pada masa depannya, sehingga sikap ini dapat dikembangkan melalui kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau karakter. Pengambilan keputusan dan tindakan didasari pada tingkat emosi anak. Hal ini dianggap sebagai upaya pengendalian diri. Jika anak memiliki kecerdasan yang tinggi namun pengendalian emosinya tidak baik, maka pengambilan keputusan dan tindakannya menjadi tidak benar. Ada asumsi yang mengatakan bahwa “anak pintar dapat menjadi bodoh”, dikatakan demikian karena anak salah mengambil keputusan dan tindakan walaupun kecerdasan intelektualnya tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mestre (2006:112-117) yang berjudul *Emotional intelligence and social and academic adaptation to school*

menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan adaptasi akademik dan sosial. Adaptasi akademik secara tidak langsung mengukur prestasi belajar, sedangkan adaptasi sosial mengukur bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, mengetahui lebih lanjut karakteristik siswa dengan kecenderungan emosional anak laki-laki dan perempuan. Namun keterbatasan dalam penelitian ini tidak bisa menguraikan efek tingkat individu dan kelompok, serta kurangnya informasi tentang status sosial siswa di antara teman sebayanya dan tidak mengontrol tingkat kesalahan belajar.

Penelitian lain menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dilakukan oleh Hogan (2010: 30-41) berjudul *Academic success in adolescence: Relationships among verbal IQ, social support and emotional intelligence*. Penelitian ini menguji berdasarkan jenis kelamin, apakah kecerdasan emosional, dukungan sosial sebaya, dukungan sosial keluarga dapat memediasi IQ verbal. Hasil survey menyatakan variabel tersebut dapat memediasi namun hanya anak laki-laki, dan tidak untuk anak perempuan. Selanjutnya penelitian ini menguji subskala pengelolaan kecerdasan emosional, dukungan sosial sebaya dan dukungan sosial keluarga ditambahkan ke prediksi IPK setelah IQ verbal, gender, dan status sosial ekonomi dikendalikan. Kemampuan beradaptasi, manajemen diri dan dukungan sosial keluarga praktis masing-masing ditambahkan pada penjelasan variabilitas. Tak satu pun dari subskala dukungan sosial sebaya memperkirakan varians tambahan dalam IPK.

Berdasarkan penelitian diatas, kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan karakteristik siswa. Aktivitas yang dilakukan anak di sekolah dipengaruhi

oleh karakter. Kecerdasan emosional dapat menentukan bagaimana siswa bersosialisasi dengan teman sebaya, bagaimana siswa dalam proses pembelajaran menghasilkan prestasi belajar. Kecerdasan emosional dianggap lebih penting dibandingkan dengan kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki kecerdasan emosional tinggi mungkin akan lebih mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup yang rumit, mampu memotivasi diri untuk sukses, dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dibanding siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah.

Goleman (2016: 43) kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dapat memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, serta dapat mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang hanya mengukur dengan nilai, kecerdasan intelektual juga terpaku oleh pengalaman atau pendidikan. Kecerdasan intelektual yang rendah maupun tinggi tidak dapat menjamin kesejahteraan, gengsi, kebahagiaan, karakter dan kesuksesan anak. Selama ini sekolah dan kultur lebih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan emosional.

Kecerdasaan intelektual dan kecerdasan emosional bukanlah kemampuan yang saling bertentangan, melainkan kemampuan yang ditinjau dari aspek yang berbeda. Diantara dua kecerdasan tersebut terdapat sedikit korelasi. Mengukur tingkat kecerdasan emosional berbeda dengan mengukur kecerdasan intelektual. Belum ada tes tertulis tunggal yang menghasilkan nilai kecerdasan emosional dan bahkan tidak ada tes secara mutlak. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan,

baik terukur maupun tidak terukur, dan dampaknya dapat dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain. Meskipun ada banyak penelitian terkait kecerdasan emosional, mereka hanya dapat mengukur komponennya saja dengan cara mengambil sampel kebiasaan, aktivitas, cara berinteraksi, dan lainnya.

Perkembangan seorang anak tak luput dari peran guru. Faktanya, mayoritas guru hanya mentransfer ilmunya saja tanpa mengembangkan minat dan bakat seorang anak. Seharusnya guru dapat membantu anak untuk menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya, sehingga anak akan menjadi kompeten. Hal yang sama juga dilakukan oleh orangtua, dimana mereka lebih memprioritaskan kecerdasan intelektual. Orang tua sangat memegang peranan yang penting dalam sebuah kemajuan pendidikan anaknya. Tumbuh kembang perilaku anak itu pertama kali di keluarga, kebiasaannya dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Turkheimer (2013:623-628) yang berjudul *socioeconomic status modifies heritability of IQ in young children* menunjukkan bahwa *the proportions of IQ variance attributable to genes and environment vary nonlinearly with SES*. Ini berarti ada variabel lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan. Status sosial suatu keluarga mencerminkan tingkat ekonominya. Kedudukan status sosial yang tinggi cenderung memiliki kekayaan, sedangkan status sosial yang rendah erat kaitannya dengan kemiskinan. Banyak permasalahan yang timbul akibat kesenjangan antara status sosial ekonomi tinggi dan status sosial ekonomi rendah. Kesenjangan sosial yang terjadi membuka peluang bagi seseorang untuk mendapatkan respon negatif dari lingkungan rumah

ataupun lingkungan sekolah. Pola hidup anak selaras dengan status sosial ekonomi orangtua.

Status sosial ekonomi memiliki peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Heslin (2007:92) menyatakan bahwa untuk memahami seseorang, kita harus mempelajari lokasi sosial yang mereka tempati dalam kehidupan. Yang paling berperan adalah kelas sosial yang didasarkan pada penghasilan, pendidikan, dan prestise kerja. Melihat paparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kultur sekolah dan status sosial ekonomi orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Warga sekolah kurang memahami peran kultur sekolah sehingga kurang mendapatkan perhatian dan sering terabaikan.
2. Sebagian besar sekolah kurang memprioritaskan kebijakan dan pengembangan kultur sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Kultur sekolah belum diperhitungkan sebagai faktor penting dalam pembentukan pribadi siswa.
4. Pembelajaran lebih mengutamakan kecerdasan intelektual (IQ) dan mengabaikan kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional (EQ).
5. Belum menyadari seberapa tingkatan kecerdasan emosional yang dimiliki.

6. Kurangnya pengendalian emosi sehingga anak cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya.
7. Sebagian besar orang tua siswa berada di ekonomi menengah ke bawah.

C. Batasan Masalah

Permasalahan pada identifikasi masalah di atas tidak akan dibahas secara keseluruhan karena berbagai keterbatasan dan menghindari meluasnya permasalahan. Penelitian ini memfokuskan pada masalah kecerdasan emosional. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, namun peneliti hanya mengambil dua faktor yaitu kultur sekolah dan status sosial ekonomi orang tua. Adapun alasan peneliti mengambil kedua faktor tersebut dikarenakan kultur sekolah memiliki dampak baik bagi siswa terutama dalam meningkatkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Selain itu, peran orang tua yang sangat berkaitan dengan perilaku anak sehingga status sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tua dianggap ikut berpartisipasi pada perilaku dan kecerdasan anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah pengaruh kultur sekolah terhadap kecerdasan emosional anak SMP di kota Yogyakarta?
2. Adakah pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap kecerdasan emosional anak SMP di kota Yogyakarta?

3. Adakah pengaruh kultur sekolah dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional anak SMP di kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan adanya

1. Pengaruh kultur sekolah terhadap kecerdasan emosional anak SMP di kota Yogyakarta
2. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap kecerdasan emosional anak SMP di kota Yogyakarta
3. Pengaruh kultur sekolah dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional anak SMP di kota Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang adanya pengaruh kultur sekolah yang dibangun di sekolah dan tingkatan status sosial ekonomi orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam peningkatan kualitas sekolah melalui penciptaan kultur sekolah yang kondusif untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

- b. Bagi Guru

Dapat ikut serta membangun dan meningkatkan kultur sekolah, seperti berinteraksi dalam proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Ikut serta dalam membangun dan menciptakan kultur sekolah yang memiliki pengaruh dan peran terhadap perkembangan dirinya.